

ABSTRAK

Disertasi ini merupakan suatu kajian tentang praktik tradisi *hambor* sebagai narasi kecil dalam mengelola konflik dan perdamaian di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Hambor* yang berarti *damai* adalah bagian dari kearifan lokal dan model resolusi konflik berbasis budaya. Sejumlah pertanyaan yang dikaji adalah: apa dan bagaimana makna, pengaruh, dan manifestasi *hambor* bagi masyarakat Manggarai, baik secara personal maupun secara sosial? Bagaimana peran *hambor* dalam mengelola konflik dan situasi damai di Manggarai? Bagaimanakah pengaruh habitus, kapital, dan praksis dalam ranah sosial masyarakat Manggarai? Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara intensif tentang *hambor* sebagai narasi kecil. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kultur orang Manggarai dari sisi keterlibatan dalam ranah, kapital-kapital yang dimiliki, makna dari simbol-simbol budaya, peran *tu'a*, nilai dari tradisi *lonto leok*, dan keterbukaan *hambor* dalam masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi melalui pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh filsuf dan sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu. Orientasi yang mau dicapai dari penggunaan metode ini adalah untuk memahami secara komprehensif tradisi perdamaian yang disebut *hambor*, makna, tujuan, pengaruh, dan implementasinya dalam penyelesaian konflik-konflik serta pengaruh habitus dan kapital dalam ranah sosial. Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dengan para informan yang berasal dari kalangan tokoh adat, budaya, agama, pemerintah, akademisi, kaum muda, dan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, orang Manggarai menyebut alam seperti jaring laba-laba raksasa. *Kedua*, *hambor* merupakan habitus perdamaian yang memiliki tahapan ritus tertentu dan memiliki maknanya masing-masing. Orang Manggarai mengidentifikasi *hambor* sebagai “*ruku*” atau “*sake*”. *Ketiga*, meskipun ada tradisi perdamaian, namun konflik tetap terjadi dalam ranah sosial. *Keempat*, kritik terhadap *hambor* berhubungan dengan skeptisisme terhadap pengaruh tokoh adat, dominasi laki-laki, cara pewarisan yang masih terbatas, dan generasi modern yang semakin kritis.

Penelitian ini juga merekomendasikan pemikiran baru tentang *hambor* dalam konteks masyarakat modern. *Hambor* terdapat dalam hukum perdata melalui negosiasi, mediasi, konsiliasi, dan penilaian ahli. *Hambor* juga terdapat dalam bidang politik yang tampak dalam *hambor* pasca pemilihan umum. Dalam hubungan *hambor* sebagai kapital kultural, *hambor* juga memiliki pengaruh terhadap pengembangan kapital ekonomi masyarakat. *Hambor* mengakomodasi dialog interkultural atau interreligius yang melibatkan banyak pihak.

Kata Kunci: *hambor*, narasi kecil, konflik, damai, revitalisasi

ABSTRACT

This dissertation explores the practice of *hambor* tradition as little narrative in managing conflict and peace situations in Manggarai, East Nusa Tenggara. *Hambor*, which means peace, is a component of local wisdom and a strategy for resolving conflict based on local culture. There are several issues to address, including the following: what are the meaning, impact, and manifestation of *hambor* for Manggarai people on a personal and social level? What is the role of *hambor* tradition in managing conflict and peace in Manggarai? What are the influence of habitus, capital, and praxis in social field of Manggarai people? This research provides an in-depth exploration of the practice of the *hambor* tradition intensively. This exploration of *hambor* attempts to understand the significance of praxis and cultural activities as little narrative and an integral part of local people's everyday lives. This research also provides to identify the culture of Manggarai people in the context of involvement in the field, their capitals, the meaning of cultural symbols, the role of the leaders, the values of *lonto leok* tradition, and the openness of *hambor* in modern society.

This research used the ethnographic method through the genetic structuralism approach developed by the French philosopher and sociologist Pierre Bourdieu. Its orientation is to understand comprehensively the peace tradition that's called *hambor*, the meaning, impact, and implementation of the *hambor* process to resolve conflicts. The researcher conducted observation and in-depth interviews with the interviewees, such as the traditional leaders, cultural experts, religious leaders, government leaders, academics, the youths, and the local people. This research used the qualitative data analysis method.

This research finds that: *first*, the Manggarai people call this world as a giant spider web. *Second*, *hambor*, as habitus of peace, has a specific rite and particular meaning. Manggarai people mention *hambor* as 'ruku' or 'saké'. *Third*, even though there is a tradition of peace, the Manggarai people could not escape from conflicts in the social field. There are kinds of conflict in society. Fourth, there are critical thinking such as scepticism for the role of traditional leaders, male domination, limited inheritance, and critics from modern people.

This research also proposes new thinking in the context of modern society. There are *hambor* values in civil law through consultations, negotiations, mediations, conciliations, and expert judgements. *Hambor* can also be transferred into the political field of modern society, especially in post-political conflict. *Hambor* also has economic value. *Hambor* as cultural capital has a significant influence on socio-economic capital. *Hambor* promotes intercultural or interreligious dialogue that involves the stakeholders.

Keywords: *hambor*, little narrative, conflict, peace, revitalization